



**Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi  
(Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia)  
Oleh: Zulhimma<sup>1</sup>**

***Abstract***

*Indonesia has many ulama hold crucial role in spreading Islamic teaching to mankind. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi is a great ulama of Indonesia who had become a priest (imam), a preacher (khatib), and a great teacher in Masjidil Haram. He is also mufti Mazhab Syafi'i at the end of 19<sup>th</sup> century and at the earlier of 20<sup>th</sup> century. He has a crucial role in Makkatul Mukarramah and he also influenced the development of Islamic preaching in Indonesia because many ulama from Indonesia seek knowledge to him.*

**Kata Kunci: Pengaruh, Gerakan, Dakwah, Indonesia.**

---

<sup>1</sup> Zulhimma adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Indonesia mempunyai banyak ulama yang berperan penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Mereka kebanyakan berkiprah di tanah air Indonesia dan ada sebahagian kecil berkiprah di Tanah Arab, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah ulama besar Indonesia yang pernah menjadi Imam, Khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus menjadi mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau memiliki peranan penting di Makkah al-Mukarramah dan berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam di Indonesia karena banyak ulama-ulama Indonesia yang menuntut ilmu kepada beliau.

## Biografi Syekh Ahmad Khatib

### 1. Asal usul Syekh Ahmad Khatib

Syekh Ahmad Khatib lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1276 H bertepatan dengan tanggal 26 Mei 1860 M di Koto Gadang. Ayah Ahmad Khatib bernama Abdul Latif, berasal dari Koto Gadang, sebuah desa di sebelah barat kota Bukit Tinggi Sumatera Barat. Abdul Latif ini bergelar Khatib Nagari, beliau adalah saudara dari Datuk Rangkayo Mangkuto, Laras (kepala pemerintahan) desa Koto Gadang pada masa Penjajahan Belanda. Kakeknya Abdurrahman, bergelar Datuk Rangkayo Basa, Hoofdjaksa di Padang. Salah satu putra Abdurrahman lainnya bernama Sutan Muhammad Salim, Hoofdjaksa di Riau, beliau ini adalah ayah Haji Agus Salim, seorang ulama besar dan politikus Indonesia menjelang awal kemerdekaan. Ayah Abdurrahman ialah Tuanku Syekh Imam Abdullah, putra dari Tuanku Abdul Aziz.

Ibu Ahmad Khatib bernama Limbak Urai, berasal dari Koto Tuo Balaigurah, kecamatan Ampek Angkek Candung, sebuah desa di sebelah timur kota Bukit Tinggi. Limbak Urai mempunyai saudara tiga orang, yaitu Gandam Urai, Muhammad Saleh Datuk Bagindo, Laras Ampek Angkek, dan Haji Ibrahim. Limbak Urai sendiri adalah anak ketiga, kakaknya yang bernama Gandam Urai adalah ibu Syekh Taher Jalaluddin, seorang ulama besar di Minangkabau. Ayah Limbak Urai ialah Tuanku Nan Rancak, seorang ulama terkemuka pada zaman Paderi. Ibu Limbak Urai bernama Siti Zainab, puteri dari Tuanku Bagindo Khatib, pembantu Regent (Bupati) Agam.<sup>2</sup>

Dilihat dari silsilah Syekh Ahmad Khatib di atas, dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang putera Minangkabau asli, yang lahir dari keluarga yang berlatar belakang agama dan adat yang kuat.

### 2. Status Sosial Ahmad Khatib

Berdasarkan keturunannya, status sosial Ahmad Khatib dapat ditinjau dari beberapa segi; dari segi agama, dari segi adat Minangkabau, dari segi ekonomi dan dari segi pendidikan.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi agama, Syekh Ahmad Khatib adalah keturunan ulama, bahkan beliau bergelar "Tuanku", merupakan julukan yang diberikan kepada

<sup>2</sup> HAMKA. *Ayahku*, (Jakarta: Djaja Murni, 1967), hlm. 230.

<sup>3</sup> Akhria Nazwar. *Syekh Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad ini*, (Jakarta: Panjimas, 1983), hlm. 5-8.

ulama besar yang mempunyai pengaruh di beberapa wilayah karena kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam. Ayahnya adalah seorang ulama pula yang bergelar *Khatib Nagari* karena beliau seorang pengkhotbah/khatib.

Dilihat dari segi adat Minangkabau, Syekh Ahmad Khatib adalah keturunan bangsawan, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Dari pihak ayahnya, paman Ahmad Khatib yang bergelar Datuk Rangkayo mangkuto bukan saja penghulu dalam sukunya sendiri, bahkan mengepalai pemerintahan seluruh desa Koto Gadang. Kakeknya Engku Abdurrahman, juga seorang pemuka adat, dengan gelar jabatan Datuk Rangkayo Basa. Dari pihak ibunya, paman Ahmad Khatib yang bernama Muhammad saleh bergelar Datuk Bagindo, disamping seorang penghulu juga mengepalai pemerintahan di Ampek Angkek, kampung ibunya.

Dilihat dari segi ekonomi Ahmad Khatib adalah keturunan orang kaya. Ayah beliau dan pamannya Rangkayo Mangkuto terkenal orang kaya dan bangsawan di Koto Gadang, mereka adalah orang kaya turunan.

Dilihat dari segi pendidikan, Keluarga Ahmad Khatib termasuk keluarga besar yang mempunyai pendidikan tinggi dan berpangkat. Kakeknya Engku Abdurrahman merupakan kepala jaksa di Padang, dan pamannya Sutan Muhammad Salim Kepala Jaksa di Riau. Dan sepupunya Haji Agus Salim merupakan seorang ulama besar dan politikus Islam yang bisa menguasai beberapa bahasa Barat dan Timur.

Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1296 H beliau menikah dengan Khadijah anak dari Syekh Saleh al-Qurdi, seorang bangsawan yang berpengaruh yang kenal baik dengan penguasa Makkah. Syekh Shalih al-Qurdi tertarik oleh calon menantunya itu, sewaktu melihatnya sering datang ke toko bukunya, ditambah lagi dengan mendengar hal-hal yang baik dari gurunya, Sayyid Zayn al-Dakhlan.

Empat tahun kemudian, pada tahun 1883 M, istri beliau meninggal dunia setelah memperoleh putera dua orang, yaitu Abd al-Karim dan 'Abd al-Malik. Syekh Shalih kemudian menikahkan Ahmad Khatib kepada anaknya yang lain yang bernama Fatimah. Dari fatimah ini ia memperoleh seorang puteri dan seorang putera, yaitu Khadijah dan Abd al-Hamid al-Khathib.

### 3. Karier Ahmad Khatib

Syaikh Ahmad Khatib memperoleh pendidikannya pada sekolah rendah dan sekolah guru di kota Bukit Tinggi. Sekolah rendah dan sekolah guru ini didirikan oleh pemerintah Belanda.<sup>4</sup>

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1286 M beliau pergi ke Makkah bersama ayahnya, yang kemudian menetap di Makkah untuk mempelajari agama Islam disana.<sup>5</sup>

Ahmad Khatib termasuk murid yang rajin, tekun dan cerdas dalam menuntut pelajaran, baik sewaktu di tanah air maupun di Makkah. Ilmu pengetahuan yang dipelajarinya adalah ilmu fiqh, disamping mempelajari ilmu-

---

<sup>4</sup> Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 39.

<sup>5</sup> Sidi Ibrahim Boechari. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hlm. 77.

ilmu agama lainnya dan ilmu-ilmu umum seperti ilmu falak, ilmu hisab, ilmu aljabar dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam waktu sembilan tahun, Ahmad Khatib berhasil menyelesaikan pelajarannya dengan ulama-ulama Makkah yang terkemuka. Diantara guru-gurunya ialah Sayyid Zayn al-Dakhlan, Syekh Bakr al-Syatta, dan Syekh Yahya al-Qabli.

Setelah menyelesaikan studinya, Ahmad Khatib mulai mengajar di rumahnya untuk kalangan keluarga, materi yang diajarkannya adalah ilmu agama dari tingkatan rendah sebagai seorang pemula. Nama Ahmad Khatib makin lama makin terkenal dan muridnya semakin banyak.

Kemudian Syekh Shalih (mertuanya) berusaha agar Ahmad Khatib bisa mengajar di Masjid al-Haram, maka mulailah beliau mengajar di sana, di tempat yang hanya guru-guru ternama saja yang dibolehkan mengajar di Masjid al-Haram. Selanjutnya namanya mulai terkenal sebagai ulama besar, yang kebesaran namanya sampai ke tanah air, sehingga menarik minat putera-putera Minangkabau untuk menuntut ilmu kepada beliau. Murid-muridnya bukan saja berasal dari Minangkabau tapi juga berasal dari daerah lain.

Diawal abad 20, Ahmad Khatib bukan hanya dikenal sebagai guru di Masjid al-Haram, tetapi juga sebagai imam dan khatib dari Mazhab Syafi'i. Hal ini merupakan penghargaan dari Syarif 'Awn al-Rafiq, penguasa Makkah saat itu. Ahmad Khatib pernah menegur kesalahan bacaan Syarif 'Awn al-Rafiq ketika mengimami shalat maghrib di Istana, hal ini membuat Syarif kagum kepada Ahmad Khatib karena kefasihan lidahnya dalam bacaan shalat dan keberaniannya untuk membenarkan suatu kekeliruan, meskipun kecil, maka setelah Syarif 'Awn al-Rafiq mengizinkan Ahmad Khatib untuk mengajar di Masjid al-Haram, beliau juga mengangkat Ahmad Khatib sebagai imam dari Mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram dan menambah jabatannya sebagai khatib di sana. Sejak itu namanya ditambah dengan "Khatib" di belakang nama kecilnya Ahmad.<sup>7</sup>

Jabatan yang diembannya ini merupakan jabatan yang istimewa di Tanah Hijaz, karena tidak sembarang orang bisa menjadi imam di Masjid al-Haram, berarti beliau merupakan ulama internasional sebab Makkah merupakan pusat orientasi kaum muslimin seluruh dunia Islam dalam menunaikan ibadah haji dan umrah.

Selain yang disebutkan di atas banyak lagi karangan Syekh Ahmad Khatib yang lainnya. Karangan-karangan beliau selain ke Indonesia, juga tersebar ke wilayah Syria, Turki, dan Mesir.

Syekh Ahmad Khatib telah mencapai puncak popularitas di dunia Islam saat itu. Di Turki, nama besar Ahmad Khatib sebagai ilmuwan telah menembus masuk kalangan Istana. Beliau dianugerahi gelar "Bey Tunis" oleh penguasa Islam Turki. Gelar ini hanya diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar di bidang ilmu pengetahuan, kalau masa sekarang sama tingkatannya dengan "Doktor honoris Causa".<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Edwar (Ed). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hlm. 17.

<sup>7</sup> Akhria Nazwar. *Op.cit.*, hlm. 29.

<sup>8</sup> Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia, Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 33.

## Dakwah dalam Islam

### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a – yad'u – da'wan – dua*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Secara terminologis dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.<sup>9</sup>

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia. Usaha untuk menyebar luaskan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah.

### 2. Unsur-unsur Dakwah

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, artinya dalam berdakwah terdapat unsur-unsur yang patut menjadi perhatian komunitas *da'i*. Unsur-unsur yang terdapat dalam dakwah adalah; *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>10</sup>

a. *Da'i* (pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan dan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Pada dasarnya semua orang yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi *da'i*, namun karena dalam berdakwah memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang tertentu.

#### b. *Mad'u* (penerima dakwah)

*Mad'u* adalah orang yang menerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik beragama Islam ataupun tidak. *Mad'u* terbagi kepada tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam,
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

#### c. *Maddah* (materi dakwah)

---

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

<sup>10</sup> *Ibid.*

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah akidah, syariah, muamalah dan akhlak.

d. *Wasilah* (media dakwah)

*Wasilah* atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Ada beberapa *wasilah* dakwah yaitu:

- 1) Lisan, adalah media dakwah yang menggunakan lidah dan suara, media ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah bimbingan, penyuluhan dan sebagainya
- 2) Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan; buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan lain-lain
- 3) Lukisan, adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya,
- 4) Audio visual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indera penglihatan, pendengaran, seperti televisi, slide, OHP, internet dan lain-lain,
- 5) Akhlak, adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>11</sup> Bentuk-bentuk metode dakwah tergambar dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'idzatul hasanah* dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Ayat tersebut adalah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

f. *Atsar* (efek dakwah)

*Da'i* sebagai komunikator harus concern terhadap kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah komunikan tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan) atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan tersebut.<sup>12</sup>

### **Pengaruh Syekh Ahmad Khatib terhadap Dakwah Islam di Indonesia**

1. Ide-idenya dikembangkan oleh murid-muridnya yang kembali ke tanah air

Dalam Kariernya Syekh Ahmad Khatib adalah guru dan sekaligus Imam di Mesjid al-Haram yang bermazhab Syafi'i. Banyak gagasan pembaruan yang

<sup>11</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni (Ed). *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

dilontarkannya melalui murid-murid yang belajar dengannya di Makkah. Meskipun ia bermazhab Syafi'i, Syekh Ahmad Khatib sangat demokratis terhadap murid-muridnya, bahkan tidak melarang mereka untuk membaca karya-karya Abdul dan pembaru Islam lainnya.

Umumnya murid-murid Syekh Ahmad Khatib menjadi ulama terkenal dan berpengaruh setelah kembali ke daerah mereka masing-masing, seluruhnya menjadi tokoh pendidikan agama di daerah mereka. Dalam menghadapi persoalan-persoalan pelik yang timbul dalam masyarakat, murid-murid Syekh Ahmad Khatib selalu menghubungi beliau untuk bertanya dan meminta nasehat.

Sebagian besar diantara murid-muridnya inilah yang kemudian membangkitkan semangat pemurnian Islam dan pembaruan pendidikan di Indonesia, terutama di Minangkabau. Semangat yang merupakan pantulan dari pandangan dan pemikiran Ahmad Khatib tentang kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra:

Murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang kembali ke tanah air kebanyakan menjadi "pembaharu" di daerah asalnya masing-masing. Gerakan pembaruan yang mereka lakukan, kemudian bukan hanya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan agama, sosial, budaya umat Islam, tetapi sekaligus memunculkan fenomena baru dalam dunia pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Adapun nama-nama murid Syekh Ahmad Khatib yang telah dididik dan digemblengnya antara lain: Dr. Haji Abdul Karim Amrullah ayah buya HAMKA (berdakwah di Surau Jembatan Besi Padang Panjang), Syekh Ibrahim Musa (berdakwah di surau Parabek Bukit Tinggi), Syekh Muhammad Jamil Jambek (berdakwah di Surau Tengah Sawah Bukit Tinggi), Dr. Abdullah Ahmad (Pendiri madrasah Adabiyah, Padang), Syekh Abbas Abdullah (berdakwah di surau Padang Jepang, Payakumbuh), Syekh Muhammad Zein Lantai Batu, Syekh Abdul Latif Panampatan. Semuanya adalah berjuang di Minangkabau. Dan yang berjuang di luar Minangkabau adalah sebagai berikut: Syekh Mustafa Husein (di Mandailing, Tapanuli Selatan), Syekh Hasan Maksom (Mufti kerajaan Deli), Syekh Muhammad Nur Sungai Pagu (Mufti kerajaan Langkat), Syekh Taher Jalaluddin (Mufti kerajaan Perak), Syekh Abdul Qadir al-Mandili (di Mandailing, Tapanuli Selatan), Syekh Abdullah Salih (Mufti kerajaan Johor), Kyai haji Ahmad Dahlan (Pendiri organisasi Muhammadiyah, di Yogyakarta), dan Kyai H. Adnan (di Solo).<sup>14</sup> Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari (Pesantren Tebu Ireng), Haji Agus Salim (tokoh politik Islam), Syekh Muhammad Thaib Umar (mengajar di Surau Sungayang, Batu Sangkar), Syekh Daud Rasyidi, Haji Abdul Latif, dan lain-lain.

2. Kitab-kitab yang dikarangnya menjadi rujukan bagi murid-muridnya dalam berdakwah

Dalam kariernya Syekh Ahmad Khatib bukan hanya mengajar, tetapi beliau juga mempergunakan waktunya untuk menulis beberapa buku antara lain:

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 138.

<sup>14</sup> Sidi Ibrahim Boechari. *Op.cit.*, hlm. 79.

- 1) *al-Da'i al-masmu' fi 'il-radd 'ala yuwarritsu: ikhwah wa awlad al-akhwat ma'a wujud al-ushul wa'l-furu'*, artinya Seruan yang Didengar Dalam Menolak Pewarisan Kepada Saudara dan Anak-anak Saudara Perempuan Beserta Dasar dan Perincian, ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di Mesir pada tahun 1309 H.
- 2) *al-Manhaj al-Masyru'*, artinya Cara-cara yang Disyariatkan ditulis dalam bahasa Melayu dan dicetak di Mesir pada tahun 1311 H.
- 3) *Izhhar Zughal al-Kadzibin*, artinya menjelaskan kekeliruan para pendusta, berisi penolakan Ahmad Khatib terhadap tarekat Naqsyabandi.
- 4) *Dawn al-Siraj*, artinya perjalanan lampu. Sebuah buku mengenai Mii'raj Nabi, dicetak di Kairo tahun 1311 H.
- 5) *An-Nafahat*, artinya Wangi-wangian, sebuah buku tentang fiqih.
- 6) *al-Riyadh al-Wardiyah*, artinya Kebun Mawar, buku tentang ushul fiqih. Diterbitkan di Kairo tahun 1311 H.
- 7) *Rawdhah al-Husab fi 'ilma al-Hisab*, artinya Lapangan para Ahli Hitung dalam Ilmu Hitung, sebuah karya yang membahas ilmu hitung dalam ilmu ukur, terutama sebagai ilmu bantu untuk ilmu hukum Islam. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1310 H.
- 8) *al-Jawahir fi a'mal al-Jaibiyah*, artinya Mutiara-mutiara dalam Amal-amal yang Memerlukan Dana, buku pedoman untuk pengetahuan tentang tanggal dan peristiwa (kronologi), yaitu untuk tujuan yang berhubungan dengan upacara-upacara agama. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1309 H.
- 9) *as-Sayf al-Battar fi Mahaqqi Kalimat Ba'dh ahl al-Ightirar*, artinya Pedang Tajam untuk Menangkis Kata-kata Sebagian Orang yang Sombong, sebuah buku yang dikarang dalam polemiknya dengan Syekh Sa'ad Mungka, pembela tarekat Naqsyabandi.
- 10) *al-Ayat al-Bayyinah li 'l-Munshifin fi Izalah Hunafat ba'dh al-Muta'ashshibin*, artinya Keterangan yang Jelas bagi Orang yang Insyaf, Guna Menghilangkan Kecenderungan sebagian orang yang Ta'assub, masih mengenai polemik dengan pembela tarekat Naqsyabandi tersebut di atas.<sup>15</sup>

Dalam melihat praktek keagamaan umat Islam Minangkabau, ada dua hal yang ditentang Ahmad Khatib. *Pertama*, menentang praktik tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang pesat. *Kedua*, menentang adat tentang waris. Kedua persoalan ini secara terus menerus ditentang oleh ulama Minangkabau sesudahnya.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Khatib ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah telah masuk *bid'ah* yang tidak terdapat pada masa Rasulullah SAW, para sahabat, dan tidak pernah diamalkan oleh ulama mazhab yang empat, seperti menghadirkan gambar/rupa guru dalam ingatan ketika akan memulai suluk, sebagai perantara dalam doa kepada Tuhan.

Menurut Adat Minangkabau harta pusaka diwariskan kepada kemenakan, bukan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam. Harta itu pun diserahkan kepada kemenakan perempuan, sedangkan kemenakan laki-laki hanya menjadi

<sup>15</sup> Akhria Nazwar. *Op.cit.*, hlm. 31.

<sup>16</sup> Abuddin Nata (Ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001), hlm. 26.

pembantu saja dalam menggarap dan memelihara harta pusaka itu. Ia hanya memperoleh sebagian hasil sebagai upah dari pekerjaannya. Padahal menurut ajaran Islam, harta pusaka diwariskan kepada anak sendiri dengan ketentuan anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih besar daripada anak perempuan.

Ahmad Khatib yang mempunyai sikap yang tegas terhadap adat istiadat Minangkabau terutama dalam hal warisan. Beliau menulis dua buah buku mengenai harta pusaka ini, yaitu: a) *al-Da'i al-masmu' fi 'il-radd 'ala yuwarritsu': ikhwah wa awlad al-akhwat ma'a wujud al-ushul wa'l-furu'*, artinya *Seruan yang Didengar dalam Menolak Pewarisan Kepada Saudara dan Anak-anak Saudara Perempuan Beserta Dasar dan Perincian*, ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di Mesir pada tahun 1309 H, b) *al-Manhaj al-Masyru'*, artinya *Cara-cara yang Disyariatkan* ditulis dalam bahasa Melayu dan dicetak di Mesir pada tahun 1311 H.

Menurut Ahmad Khatib, barangsiapa yang masih mematuhi adat yang berasal dari setan, yaitu *Datuk Perpatih Nan Sabatang* dan *Datuk Ketumanggung* disamping hukum Allah adalah kafir dan akan masuk neraka. Semua harta benda yang diperoleh menurut hukum waris kemenakan dianggap sebagai harta rampasan. Barangsiapa yang mempertahankannya sebagai miliknya berdosa besar, karena menghabiskan harta benda anak yatim piatu. Pelakunya adalah fasik dan tidak bisa menjadi saksi dalam perkawinan. Ia hanya akan membuat perkawinan itu tidak sah. Karena itu tobat adalah mutlak dan perkawinan itu harus diulang kembali. Kalau tidak maka orang menjadi murtad. Hendaknya hubungan diputuskan dengan mereka yang tidak mau menerima hukum waris Islam dan mereka tidak punya hak untuk mendapat pemakaman secara Islam.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ahmad Khatib mempunyai sikap yang tegas dalam pembagian harta warisan.

## Penutup

Demikianlah uraian tentang Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi terhadap gerakan dakwah Islam di Indonesia. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi memberikan pencerahan terhadap murid-muridnya yang belajar kepada beliau di Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah.

## Daftar Bacaan

- Abuddin Nata( Ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001.
- Akhria Nazwar. Syekh Ahmad Khatib, *Ilmuwan Islam di Permulaaan Abad ini*, Jakarta: Panjimas, 1983.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Edwar (Ed). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- HAMKA. *Ayahku*, Jakarta: Djaja Murni, 1967.

<sup>17</sup> Akhria Nazwar. *Op.cit.*, hlm. 23.

- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.  
Munzier Suparta dan Harjani Hefni (Ed). *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.  
Sidi Ibrahim Boechari. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga, 1981.  
Tamar Djaja. *Pusaka Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

